

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dilema moralitas yang terjadi pada abad modern yang diklaim sebagai abad etika, pilar utama peradaban abad ini mencita-citakan diri sebagai abad etika (*the age of ethics*), dimana komunitas manusia merupakan *civitas genium kantium* yang dikendalikan oleh *jus cosmopolitan*, semacam federasi masyarakat bebas yang sama-sama mengejar nilai-nilai yang sama. Dalam perkembangan ternyata praktis modernitas justru menggerogoti prinsip-prinsip dasar etika itu sendiri, bahkan juga dasar-dasar moralitas umumnya. Harapan dan cita-cita abad etika justru berakhir dengan menghasilkan abad tanpa etika.<sup>1</sup>

Itu semua terjadi karena manusia sudah kehilangan identitas dirinya sebagai manusia dan sudah kehilangan orientasi hidup, padahal kebutuhan manusia yang paling fundamental adalah “orientasi”, sebelum kita mendapatkan atau melakukan sesuatu apapun kita harus mencari orientasi terlebih dahulu, kita harus mengetahui dimana kita berada dan ke arah mana kita bergerak untuk mencapai tujuan hidup kita.<sup>2</sup>

Di samping orientasi, agar manusia dapat mewujudkan tujuan hidupnya, maka masyarakat sebagai sebuah komunitas sosial dimana manusia itu hidup harus mampu memainkan peranan sebagai legislator moral, sebab masyarakat memiliki otoritas moral yang cukup beralasan untuk memainkan peranan itu. Otoritas moral adalah suatu kesadaran yang lebih tinggi dan lebih kaya dari kesadaran kita sendiri sebab otoritas moral merupakan sumber dan tempat kedudukan semua masalah intelektual yang membentuk sebuah peradaban.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Bambang Sugiato dan Agus Rahmat, *Wajah Baru Etika dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 2000), h.18.

<sup>2</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h.13

<sup>3</sup> Emile Durkheim, *Sosiologi dan Filsafat*, (Jakarta: Erlangga, 1989), h.78

Sehingga apapun yang membuat manusia lebih tinggi dari tingkat eksistensinya dari binatang bertolak dari akumulasi kekayaan nilai-nilai budaya dalam masyarakat sebagai pijakan identitas kepribadian dan jati dirinya. Bila itu semua kita jauhkan dari manusia, maka pada saat itu pula berarti kita telah menghilangkan apa yang telah membuat manusia menjadi makhluk sejati.<sup>4</sup>

Masalah etika selalu dibentuk oleh masyarakat sepanjang sejarah dalam rangka menciptakan interaksi sosial yang tertib, teratur, dan berhasil. Etika diterima oleh suatu generasi pendahulunya disertai perubahan sesuai dengan tuntutan zaman (*ngindung ka waktu ngabapa ku zaman*), dan kebutuhan masyarakatnya .

Lingkungan dan sosial budaya setempat mempengaruhi proses pembentukan etika yang berlaku dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, disamping terjadi persamaan-persamaan etika di antara kelompok-kelompok masyarakat, terjadi pula perbedaan-perbedaan yang merupakan kekhasan etika suatu kelompok masyarakat tertentu.

Menurut Edi S Ekadjati, perbedaan itu muncul disebabkan oleh perbedaan di dalam memberikan pengertian terhadap etika itu sendiri. Menurutnya, secara garis besar dari berbagai perbedaan pengertian tentang etika dapat diklasifikasikan secara garis besar menjadi dua , yaitu etika dalam pengertian sempit (mikro) yang mengatur bagaimana seseorang secara individual seharusnya bersikap dan berperilaku yang baik. Dan etika dalam pengertian luas (makro) yang mengatur keseluruhan hidup manusia secara kelompok yang baik dan bermanfaat.<sup>5</sup>

Dari pengertian diatas, ketika kita berbicara tentang etika Sunda maka kita tidak akan terlepas dari dua pengertian itu. Menurut Ekadjati lagi, etika Sunda adalah etika yang terbentuk dalam masyarakat Sunda sepanjang sejarahnya yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budayanya. Etika

---

<sup>4</sup> Antony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*,(Jakarta: UI Press,1985), H.84

<sup>5</sup> Edi S Ekadjati, *Menggali Etika Sunda, Makalah pada Seminar Sejarah Sehari: Mentalitas Orang Sunda antara Mitos dan Perspektif*, Diselenggarakan oleh Ikatan Pemuda Pelajar dan Mahasiswa Kuninggan (IPPMK) Jakarta, 1991, H.2

Sunda merupakan susunan aturan, norma dan nilai yang mengatur pola bergaul yang baik dan bermanfaat bagi orang Sunda di dalam interaksi dengan sesama mereka dan juga dengan orang yang diluar mereka.<sup>6</sup>

Sebagai sebuah sistem nilai dalam masyarakat Sunda, maka etika Sunda pada dasarnya berlaku bagi seluruh anggota masyarakat Sunda dalam suatu kurun tertentu. Namun seiring dengan berbedanya struktur masyarakat Sunda pada suatu zaman tertentu dari segi stratifikasi dan klasifikasi sosial, maka etika Sunda yang berlaku pun berbeda meskipun secara substansi tetap sama.

Pada zaman feodal yang berlangsung hingga berakhirnya kolonialisasi (1942), misalnya, dalam masyarakat Sunda berlaku stratifikasi sosial atas menak (bangsawan) dan cacah (rakyat biasa). Dalam hal etika pun dikenal pula etika yang berlaku di lingkungan menak yang mempunyai perbedaan nyata dengan etika yang berlaku di lingkungan cacah.

Perbedaan yang dimaksud diatas itu sama sekali tidak mencerminkan perbedaan baik dan buruk, melainkan hanya menggambarkan variasi tindakan. Walaupun begitu pengaruhnya terhadap karakter dan kehidupan orang Sunda, baik individual maupun sosial sangat besar. Klasifikasi masyarakat Sunda atas keluarga batih dan keluarga luas berpengaruh pula dalam etika di lingkungan masing-masing.<sup>7</sup>

Etika Sunda meliputi seluruh aspek kehidupan manusia Sunda yang pada dasarnya terdiri atas wujud etika yang bersifat lahiriah (seperti intonasi berbicara, cara duduk, potongan pakaian, dan sebagainya) dan etika yang bersifat batiniyah (kebersihan hati, kejujuran, keikhlasan, kehalusan, keagungan, kebijaksanaan, keberanian dan sebagainya), antara kedua wujud etika tersebut terjalin hubungan yang saling menjelaskan sehingga tercapai suatu kondisi masyarakat Sunda yang diharapkan oleh para leluhur orang Sunda.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, H. 3

<sup>7</sup> Ayatrohadji dkk, *Tatakrama di beberapa daerah di Indonesia*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), H. 187

Etika Sunda ideal dibentuk berdasarkan etika Sunda yang pernah ada dan diperkaya oleh masukan dari etika luar Sunda. Etika Sunda yang pernah ada sebagian masih berlaku di masyarakat Sunda dewasa ini dan sebagian lagi telah ditinggalkan, sehingga ada sebagian tokoh masyarakat Sunda sekarang ini yang berpendapat bahwa orang Sunda sekarang ini telah kehilangan jati diri sebagai orang Sunda, karena dalam perilaku kehidupan sehari-harinya sudah jauh dari etika Sunda yang telah digariskan oleh para leluhurnya. Disinilah pentingnya mengapa kita harus kembali untuk melakukan revitalisasi etika Sunda dalam masyarakat Sunda saat ini.

Mengapa hal tersebut menjadi penting, karena menurut Frans Magnis Suseno etika memberi kita orientasi. Meskipun tidak semua orang memerlukan orientasi, namun orang yang tidak begitu saja mempercayakan diri kepada pandangan lingkungannya akan merasakan kebutuhan sebuah orientasi kritis di bidang moral. Menurutnya, ada empat alasan mengapa zaman ini kita memerlukan etika.<sup>8</sup>

*Pertama*, pada saat ini kita dihadapkan pada suatu kehidupan yang semakin pluralistik, begitu juga dalam bidang moralitas. Setiap hari kita bertemu dengan orang-orang dari suku, daerah dan agama yang berbeda-beda. Kesatuan tatanan normatif sudah tidak ada lagi. Kita berhadapan dengan banyak pandangan hidup yang seringkali saling bertentangan dan semuanya saling mengajukan klaim kebenaran kepada kita.

*Kedua*, kita hidup pada masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding. Perubahan itu terjadi dibawah hantaman kekuatan mengenai semua segi kehidupan masyarakat, yaitu gelombang modernisasi. Pada saat ini, gelombang modernisasi telah terasa ke segala penjuru tanah air sampai pelosok-pelosok yang terpencil. Kehidupan masyarakat pada saat ini berbeda dengan kehidupan masyarakat kita seratus tahun yang lalu.

Dalam transformasi ekonomi, sosial dan budaya itu nilai-nilai budaya tradisional ditantang semua dan cenderung terkikis habis. Mobilitas kebanyakan pun bertambah sehingga mereka banyak bergaul dengan orang

---

<sup>8</sup> Frans Magnis Suseno, *Op, Cit*, H.15

yang memiliki adat istiadat dan pandangan hidup lain. Pandangan tradisional di tantang oleh pola-pola alternatif. Dengan sendirinya sikap-sikap tradisional pun ikut dipersoalkan.<sup>9</sup> Dalam situasi di mana orientasi hidup masyarakat menjadi penting, maka nilai-nilai lokal menjadi keharusan untuk dipertahankan sebagai pijakan suatu masyarakat.

*Ketiga*, tidak mengherankan bahwa proses perubahan sosial budaya dan moral yang kita alami ini dipergunakan sebagai pihak untuk melegitimasi kepentingan mereka. mereka menawarkan ideologi-ideologinya sebagai obat. Dalam konteks ialah, etika dapat membantu kita dalam menghadapi guncangan ideologi-ideologi itu secara kritis dan objektif. Etika juga membantu kita untuk membentuk penilaian sendiri agar kita tidak terlalu mudah terpancing dan terbawa arus yang belum jelas arah dan orientasinya, selain itu juga, etika menjadikan kita agar tidak naif dan ekstrem.

*Keempat*, etika juga diperlukan oleh para agamawan yang satu pihak menemukan dasar kemantapan dalam meyakini kepercayaan mereka, di lain pihak mau berpartisipasi tanpa takut tidak menutup diri dalam semua dimensi masyarakat yang berubah.

Dengan berdasarkan kepada pendapat Franz Magnis Suseno itulah mengapa penulis merasa penting untuk melakukan revitalisasi etika Sunda pada saat ini untuk menemukan kembali identitas asli dari masyarakat Sunda. Agar kita dapat menemukan kembali identitas Sunda yang asli, maka kita harus menggali kembali peninggalan-peninggalan leluhur orang Sunda tentang etika Sunda yang terdapat dalam teks-teks asli Sunda.

Jika kita berkaca kepada sejarah, cukup banyak etika Sunda yang pernah berlaku dalam masyarakat Sunda, paling tidak sejak awal abad ke-16 Masehi telah terbentuk etika Sunda yang cukup lengkap meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat Sunda pada masa itu. Salah satu diantaranya adalah seperti yang tertera dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*, sebuah naskah Sunda kuno yang dibuat pada tahun 1518 Masehi.

---

<sup>9</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Umum: Masalah-masalah pokok Filsafat moral*, (Yogyakarta: kanisius,1975), H.11

Naskah ini memberikan gambaran tentang pedoman moral umum untuk kehidupan bermasyarakat pada masa itu termasuk didalamnya terdapat berbagai ilmu yang harus dikuasai sebagai bekal kehidupan praktis sehari-hari, baik sebagai pribadi ataupun sebagai anggota masyarakat.

Isi ajaran dalam Naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*, yang paling penting untuk dikaji lebih mendalam, yaitu ungkapan tentang asal manusia, yang benar akan bertemu benar, sehingga hati dan fikiran akan jernih, dan mengkaji tentang tujuan hidup manusia, tentunya semua akan kembali kepada hakekat diri, dan pada diri itu kita akan bertanya kepada hati yang terdalam, apakah hati ini akan kotor atau bersih dari pikiran, itulah kenyataan yang di ajarkan dalam kesejahteraan hidup, kesejahteraan Sanghyang (*Siksakandang Karesian*).

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas, maka dapatlah di rumuskan suatu permasalahan, yaitu: bagaimana etika Sunda wiwitan yang tercermin dalam pandangan hidup orang sunda wiwitan yang terkandung dalam naskah Sunda kuno *Sanghyang Siksakandang Karesiani* yang meliputi:

1. Etika Dalam Masyarakat Sunda Wiwitan.
2. Etika terhadap manusia sebagai pribadi.
3. Kewajiban terhadap tuhan.
4. Kehidupan Manusia setelah mati.
5. Etika terhadap lingkungan.

## **C. Tujuan Penelitian**

Agar penelitian skripsi ini memiliki signifikansi yang jelas, maka penulis memandang perlu untuk membuat dan mencantumkan tujuan tertentu dalam penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pandangan hidup orang Sunda tentang etika dalam masyarakat Sunda wiwitan, etika terhadap manusia sebagai pribadi, kewajiban terhadap tuhan, kehidupan manusia setelah mati dan etika

terhadap lingkungan. Dalam naskah kuno *Sanghyang Siksakandang Karesian*

2. Dengan mengetahui isi naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*, maka akan mempermudah kita untuk memahami isi, pesan, maksud, tujuan, nilai serta ajaran yang terkandung dalam kitab tersebut.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi, pencantuman tujuan tidak lengkap apabila tidak disertai dengan kemanfaatan penelitian di dalamnya. Bagi penulis, pencantuman kemanfaatan dalam penelitian buku sekedar bentuk pembuktian atas urgensi serta aplikasi tentang suatu hal yang di kaji, melainkan juga merupakan bentuk pengharapan dan tekad kuat penulis atas adanya implikasi positif bagi para pembaca skripsi ini nantinya.

Adapun manfaat penulisan yang penulis rumuskan adalah sebagaimana berikut:

1. Secara teori, penelitian dalam skripsi ini akan memberikan tambahan wawasan terhadap para pembaca tentang makna etika yang terkandung dalam kitab aliran Sunda wiwitan yang berjudul *Sanghyang Siksakandang Karesian*.
2. Secara praktis memberikan peluang kepada pembaca agar dapat memberikan penilaian secara objektif dan ilmiah terhadap etika dan tingkah laku serta peraturan masyarakat Sunda wiwitan yang terkandung dalam kitab *Sanghyang Siksakandang Karesian*.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sejauh pengamatan penulis, sampai saat ini belum ada tulisan khusus yang membicarakan tentang pandangan hidup orang Sunda wiwitan terutama yang berkaitan dengan persoalan-persoalan etika. Yang ada hanya buku-buku yang disusun oleh para sejarawan dan budayawan Sunda. Itupun tidak banyak dan belum begitu lengkap menggambarkan pandangan hidup orang Sunda wiwitan secara komprehensif.

Selain kurangnya tulisan-tulisan atau buku-buku yang membicarakan tentang hal itu, yang adapun kebanyakan masih dalam bahasa Sunda kuno yang sulit untuk dipahami oleh orang Sunda, sedangkan terjemahan dari naskah asli itupun masih jarang .

Namun demikian, hal itu tidaklah menjadi suatu kendala bagi penulis dalam melakukan penelitian ini karena informasi atau data yang mengenai pandangan hidup masyarakat Sunda wiwitan yang telah di wariskan oleh leluhur masyarakat Sunda wiwitan kepada masyarakat Sunda wiwitan sekarang ini yang diperoleh dari sejarawan dan budayawan Sunda.

Kemudian pada tahun 1987, Saleh Danasasmita, Ayatrohaedi, Tien Wartini, dan Undang Ahma Darsa menstrankip dan menerjemahkan kembali naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*. yang diterbitkan oleh bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (*Sundamologi*) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bandung

Dan pada tahun 2011, Raden Cecep Eka Pernama, Isman pratama Nasution dan Jajang Gunawijaya, menuliskan jurnal tentang, "*Kearifan lokal tentang Mitigasi Bencana pada Masyarakat Badui*",

Hampir setiap masyarakat memiliki kearifan lokal yang khas sebagai strategi adaptasi terhadap lingkungan. Dengan kearifan tersebut suatu masyarakat dapat bertahan dan berhasil menjalani hidupnya dengan baik. Strategi untuk keberhasilan dalam kehidupan suatu masyarakat itu tidak terlepas dari kepercayaan dan adat istiadat yang diajarkan dan di praktikkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Pada masyarakat Badui yang hingga saat ini hidup dan menjalani kehidupannya secara bersahaja, tetap memegang kuat kepercayaan dan adat istiadat dengan penuh kearifan.

Disamping buku-buku lain yang akan membantu dan menunjang dalam mempertajam analisa terhadap kajian naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*. Adapun buku-buku atau naskah yang berhasil penulis dapatkan dan akan membantu dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Buku pertama *Kebudayaan Sunda (suatu pendekatan sejarah)* yang ditulis oleh Edi S Ekadjati. Buku ini diterbitkan oleh pustaka jaya Jakarta pada tahun 1995; *Sejarah Sunda* yang dikarang oleh R. Ma'mun Atmamiharja dan diterbitkan oleh Ganeco Bandung pada tahun 1960:

Selain buku-buku diatas, tentu saja masih terdapat referensi lain yang berupa lembaran khusus, makalah hasil seminar, dan lain sebagainya yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam skripsi ini.

## **F. Kerangka Teori**

Etika sebagai refleksi manusia tentang apa yang di lakukan dan di kerjakan mempunyai suatu tradisi yang panjang secara historis. Etika sebagai usaha filsafat bermula dari ambruknya tentang moral di lingkungan kebudayaan yunani 2500 tahun yang lalu, karena pandangan lama yang baik dan yang buruk sudah tidak dipercaya, para filsuf mempertanyakan kembali norma–norma dasar bagi prilaku manusia, yang dipersoalkan bukan hanya apakah yang merupakan kewajiban dan apa yang tidak, melainkan manakah norma–norma untuk menentukan apa yang harus dianggap sebagai kewajiban.<sup>10</sup>

Karena etika sebagai suatu ilmu, merupakan salah satu cabang dari filsafat, sifatnya praktis, normatif, fungsional, sehingga dengan demikian merupakan suatu ilmu yang langsung berguna dalam tindakan sehari – hari, etika juga dapat menjadi asas dan menjiwai norma – norma dalam kehidupan, sekaligus memberikan penilaian terhadap sosok perbuatan seseorang sebagai manusia.<sup>11</sup>

Walaupun ada perbedaan antara etik dan moral, karena etika sebagai ilmu, sedangkan moral suatu ajaran. Dan berbeda juga secara moral sebagai suatu ajaran, etika tidak mempunyai referensi untuk secara langsung dapat membuat manusia menjadi lebih baik. Dengan kata lain setiap orang perlu dan harus bermoralitas, tapi tidak semua orang harus beretika.

---

<sup>10</sup> Frans Magnis Suseno, *Op, Cit*, H.15

<sup>11</sup> Burhanudin Salam, *Etika Individual :Pola Dasar Moral*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2000),

Dan akumulasi perubahan manusia yang dikelilingi dengan tindakannya, banyak kalangan para filosof ikut andil merefleksikan dasar-dasar etika itu sendiri. Sebagai fenomena tingkah laku manusia yang dirumuskan pada tindakan – tindakan moral.

Seperti pandangan – pandangan para filosof, bahwa asal – usul moralitas dicari dalam tatanan alam (stoa - spinoza), atau dalam hukum kodrat (Thomas Aquinus), dalam hasrat untuk mencapai kebahagiaan (seluruh filosof pra Kant), dalam pengalaman nikmat (Epikuros), dalam perasaan moral (Hume), dan dalam kehendak Allah (Augustinus dan Thomas Aquinus) dan kehendak baik dan kewajiban (Imanuel Kant).<sup>12</sup>

Dari pandangan tokoh – tokoh diatas, merupakan suatu refleksi untuk menemukan norma – norma hukum umum yang berlaku dalam kehidupan manusia, itu tidak bisa dibantahkan, bahwa persoalan etika memang merupakan sesuatu yang penting dan krusial, karena etika merupakan wilayah dimana peradaban manusia bertumpuk, dan krusial sebab persoalan etika selalu menghadapi tantangan bagi setiap manusia yang “pernah dilahirkan” untuk bisa mengkaji ulang sebagai pola dasar berfikir dan bertindak.

Menurut Emile Durkheim dalam bukunya “*Sosiologi dan Filsafat*”, untuk mencapai moral hidup di masyarakat yang hidup di lingkungan sosialnya memenuhi syarat untuk memainkan tentang peranan sebagai legislator moral, sebab masyarakat di lengkapi dengan otoritas moral yang cukup beralasan. Menurutnya bahwa otoritas moral adalah suatu kesadaran yang lebih tinggi dan lebih kaya dari kesadaran kita sendiri, sebab otoritas moral di pandang merupakan sumber dan tempat kedudukan semula, dimana masyarakat melihat tingkah laku yang membentuk peradaban.<sup>13</sup>

Jika otoritas moral jadi ukuran nilai moral suatu masyarakat. Etika Sunda sebagai tatanan norma – norma moral yang ada di dalam lingkungan masyarakatnya, tentang bagaimana seseorang secara individual seharusnya bersikap dan berperilaku yang baik, dan bagaimana kita mampu mengatur

---

<sup>12</sup> Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Abad Yunani sampai abad 19*, (Yogyakarta: Kanisius,1997), H. 140

<sup>13</sup> Emile Durkheim, *Op, Cit*, H. 87

keseluruhan hidup manusia secara berkelompok yang baik dan bermanfaat. Etika Sunda disini dilihat sebagai susunan, aturan, norma dan nilai-nilai yang mengatur pola bergaul yang baik dan bermanfaat bagi orang Sunda sendiri, dalam berinteraksi dengan sesama mereka dan orang lain.<sup>14</sup>

Dalam pembahasan ini, penulis akan menyinggung sedikit suatu penjelasan tentang etika secara teoritis dan etika secara konsep kesundaan, sebelum masuk pada pemahaman etika secara umum, dimana adanya kaitan antara persoalan- persoalan Etika Sunda sebagai nilai praktis dengan Etika sebagai nilai pengetahuan (teoritis) yang akan dicari rumusan nilai dalam perspektif filosofinya.

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode adalah aspek yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan data sebab data yang diperoleh dalam suatu penelitian merupakan gambaran dari obyek penelitian.<sup>15</sup>

Pendekatan yang akan digunakan adalah kualitatif yaitu pendekatan yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistika atau cara kuantifikasi lainnya.<sup>16</sup> Dan jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang mengumpulkan bahan dari buku – buku, jurnal yang berkaitan dengan topik pembahasan.

### 2. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.<sup>17</sup> Atau dalam hal ini, adalah naskah “*Sanghyang*

---

<sup>14</sup> Edi S Ekadjati, *Op, Cit*, H.2

<sup>15</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), H.16

<sup>16</sup> Lexy J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), H.6

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), H.225

*Siksakandang Karesian*” yang telah diterjemahkan oleh Danasasmita, Ayatrohaedi, Tien Wartini, Undang Ahmad Darsa. Yang diterbitkan oleh Bagian Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Bandung, Tahun 1987. Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian dibuat Pada Tahun 1518 M, Memakai Aksara Sunda Kuno.

Sedangkan data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok.<sup>18</sup> Data ini didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari buku-buku dan jurnal. Dengan demikian sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berjudul *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah, Ragam Pesona Budaya Sunda* serta beberapa jurnal yang berkaitan dengan permasalahan.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penulis menggunakan study kepustakaan yakni dengan mengumpulkan bahan-bahan dari buku, jurnal, paper, majalah dan bahan-bahan yang dianggap mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas. Dalam penelitian kepustakaan ini, dikumpulkan deskripsi-deskripsi dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ahli-ahli di bidangnya sesuai dengan topik penelitian ini, dengan percaya atas kompetensi mereka.<sup>19</sup>

Setelah penulis memperoleh data-data dari perpustakaan melalui buku-buku, artikel, jurnal dan lainnya, kemudian diklasifikasikan atau dikelompokkan sesuai permasalahan yang dibahas, setelah itu baru data-

---

<sup>18</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), H.85

<sup>19</sup> Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Kanisius, 1994), H.109.

data tersebut disusun dan dianalisa dengan menggunakan metode analisis.<sup>20</sup>

Sebagai tindak lanjut pengumpulan data, maka data tersebut disusun secara sistematis. Dengan menggunakan metode deskriptif merupakan cara untuk mendapatkan sumber data yang autentik, kemudian digunakan untuk menganalisa pokok permasalahan tersebut.

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan kalimat dipisahkan-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.<sup>21</sup> Dan bukan angka, selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap obyek yang sudah diteliti, data yang mungkin berasal dari dokumen dan sebagainya dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.<sup>22</sup>

#### 4. Metode Analisis Data

Pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pengumpulan data, tetapi meliputi analisa data yang berusaha mencari pemecahan masalah melalui analisa hubungan sebab akibat yakni faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan lainnya.<sup>23</sup>

Selain menggunakan metode deskriptif, penulis juga menggunakan metode *hermeneutic*. Pengertian *hermeneutic* adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau benda konkret untuk dicari arti dan maknanya.<sup>24</sup> Metode ini digunakan penulis untuk memaknai kitab *Sanghyang Siksakandang Karesian*

---

<sup>20</sup> Sudarto, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997) , H.59

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rosdakarya,1997),H.66

<sup>22</sup> Sudarto, *Op, Cit*, H.66

<sup>23</sup> Winarto Surahmad, *Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metode Ilmiah*, (Bandung: Tarsiro,1972), H.131

<sup>24</sup> Sudarto, *Op, Cit*, H.85

## **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Skripsi ini merupakan satu kesatuan dari hasil penelitian yang terdiri dari :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan awal dari keseluruhan yang berisikan antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penulisan, sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini, berisikan mengenai teori-teori dan definisi-definisi yang dapat membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitiannya dan mencapai tujuan penelitiannya antara lain tinjauan mengenai Etika umum, Etika Sunda dan etika jawa

### **BAB III OBJEK PENELITIAN**

Dalam bab ini akan di bahas mengenai sejarah agama Sunda wiwitan, dan etika sosial agama Sunda wiwitan dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan seluruh hasil penelitian yang diperoleh penulis. Di dalamnya berisi tentang analisis, dan pemecahan masalah yang dikaji dalam skripsi ini.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan bab terakhir yang terdiri kesimpulan dari seluruh isi penelitian serta saran-saran untuk universitas, mahasiswa dan masyarakat umum.